



TEHUNUNA SEBAGAI REPRESENTASI NILAI RELIGIUS DAN SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT NEGERI LUHU, SERAM BARAT

Muhammad Junaldi Jufri^{1*}, Umar Juhfa Samal²

^{1*}Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

Email: muhammadjunaldi.2024@student.uny.ac.id, adisamal2001@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai religius dan solidaritas sosial dalam tradisi *Tehununa* yang dilaksanakan oleh masyarakat Negeri Luhu, Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku. Tradisi *Tehununa* merupakan praktik budaya yang dilaksanakan pada tanggal 27 Ramadan dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami makna dan praktik tradisi dalam konteks kehidupan masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan individu yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi *Tehununa*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Tehununa* mengandung beberapa nilai religius, yaitu nilai syukur kepada Tuhan, nilai spiritual dalam momentum Ramadan, nilai berbagi dan sedekah, serta nilai kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, tradisi ini juga merepresentasikan solidaritas sosial masyarakat yang mengarah pada bentuk solidaritas mekanik sebagaimana dikemukakan oleh Émile Durkheim, yang tercermin melalui kesamaan nilai, kepercayaan, serta partisipasi kolektif masyarakat dalam pelaksanaan tradisi

Kata Kunci: Tradisi, *Tehununa*, Nilai Religius, Solidaritas Sosial, Luhu

ABSTRACT

This study aims to analyze the religious values and social solidarity embedded in the Tehununa tradition practiced by the community of Negeri Luhu, West Seram Regency, Maluku. Tehununa is a cultural tradition performed on the 27th night of Ramadan and plays an important role in the social and religious life of the local community. This research employs a qualitative approach using an ethnographic method to understand the meanings and practices of the tradition within the community's cultural context. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research informants were selected using purposive sampling, focusing on individuals who possess knowledge and direct involvement in the implementation of the Tehununa tradition. The collected data were analyzed using the interactive data analysis model developed by Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the Tehununa tradition embodies several religious values, including gratitude to God, spiritual values

related to the momentum of Ramadan, values of sharing and charity, and values of togetherness within the community. Furthermore, the tradition also reflects social solidarity that tends toward mechanical solidarity as proposed by Émile Durkheim, characterized by shared beliefs, collective participation, and strong communal ties among members of the community.

Keywords: *Tradition, Tehununa, Religious Values, Social Solidarity, Luhu*

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Negeri Luhu telah sejak lama memiliki budaya yang sarat akan nilai serta makna yang terakumulasi dalam kehidupan sosial. Budaya dan masyarakat saling membentuk dimana masyarakat menyediakan bentuk kehidupan sosial, sedangkan budaya menyediakan isi, makna, dan kekayaannya [1]. Budaya diturunkan dari generasi ke generasi, memungkinkan adaptasi dan perubahan seiring waktu. Warisan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti relevansi, frekuensi pengalaman, dan kecenderungan psikologis terhadap kesederhanaan [2]. Berbagai praktik tradisi yang diwariskan secara turun-temurun tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya semata, tetapi juga menjadi sarana pembentukan identitas kolektif, penguatan nilai religius, serta pemeliharaan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi hidup dan berkembang melalui berbagai ritual, praktik adat, maupun aktivitas sosial yang melibatkan partisipasi bersama seluruh anggota komunitas [3]. Dalam konteks masyarakat Negeri Luhu, Seram Barat, Provinsi Maluku, tradisi lokal sering kali menjadi medium yang mempertemukan dimensi spiritual, sosial, dan budaya secara sekaligus, sehingga keberadaannya memiliki peran penting dalam menjaga harmoni kehidupan masyarakat.

Salah satu tradisi yang masih bertahan dan dipraktikan oleh masyarakat Negeri Luhu adalah tradisi *Tehununa*, yang dilaksanakan setiap tanggal 27 Ramadan. Tradisi ini menjadi bagian dari praktik religius masyarakat yang mengandung nilai-nilai religius sekaligus memperkuat hubungan sosial antarwarga. Nilai-nilai ini seringkali ditonjolkan dalam ritual tradisional dimana nilai-nilai tersebut terwujud dalam berbagai bentuk kearifan lokal [4]. Pelaksanaan *Tehununa* tidak hanya dimaknai oleh masyarakat negeri Luhu sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi kolektif masyarakat dalam menyambut momentum sakral bulan Ramadan.

Dalam perspektif sosiologi, Tradisi *Tehununa* memenuhi unsur dari konsep solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Émile Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas terbentuk melalui kesadaran kolektif yang mengikat individu dalam suatu komunitas melalui nilai, norma, dan praktik bersama [5]. Lebih Lanjut bentuk solidaritas sosial Durkheim yaitu Solidaritas mekanik yang dicirikan oleh homogenitas individu dalam suatu masyarakat. Bentuk solidaritas ini terlihat jelas di komunitas pedesaan kecil atau masyarakat tradisional di mana peran sosial serupa dan dapat saling menggantikan [6]. Perspektif solidaritas sosial dari Émile Durkheim masih relevan untuk memahami kehidupan masyarakat pesisir seperti di Negeri Luhu karena masyarakatnya memiliki hubungan sosial yang erat serta berbagi nilai, kepercayaan, dan tradisi yang sama. Dalam konteks tersebut, tradisi seperti *Tehununa* berperan sebagai media yang memperkuat kebersamaan, menjaga kohesi sosial, serta mempertahankan nilai-nilai kolektif dalam kehidupan masyarakat negeri Luhu yang berada di wilayah pesisir.

Meskipun tradisi ini masih dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat Negeri Luhu, kajian akademik yang secara khusus mengkaji nilai religius dan solidaritas sosial di balik praktik *Tehununa* masih relatif terbatas. Penelitian Sebelumnya mengkaji tradisi *Tehununa* dari aspek makna, simbol dan proses dari tradisi *Tehununa* [7]. Hasil penelitian ini cenderung terhadap dekskripsi prosesi jalannya serta simbol dari Tradisi *Tehununa*. Padahal, tradisi ini tidak hanya merupakan aktivitas ritual yang bersifat seremonial, tetapi juga mencerminkan sistem nilai yang hidup dalam masyarakat, terutama terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan serta hubungan antaranggota komunitas.

Dalam praktiknya, berbagai daerah di Indonesia memiliki tradisi yang berkaitan dengan momentum keagamaan, khususnya pada bulan Ramadan. Salah satu tradisi yang memiliki kemiripan dengan tradisi *Tehununa* yang dijalankan oleh masyarakat Negeri Luhu adalah tradisi *Nujuh Likur* yang dilaksanakan oleh masyarakat Serawai di wilayah Bengkulu Selatan. Kegiatan malam *Nujuh Likur* dilaksanakan dengan memasang *Tunam* (batok kelapa), di Bengkulu Selatan dikenal dengan *lunjuk* pada tradisi *api jagau* atau dikenal dengan sebutan lampu colok [8].

Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara tradisi *Tehununa* yang dilakukan oleh masyarakat Negeri Luhu dan tradisi *Nujuh Likur* yang dilaksanakan oleh masyarakat Serawai di Bengkulu Selatan terletak pada bentuk pelaksanaannya, di mana prosesi tradisi *Tehununa* pada praktiknya lebih kompleks mulai dari pengambilan pohon untuk menggantung berbagi makanan dan hanya marga tertentu yaitu marga *Makatita* yang memimpin jalanya tradisi ini atau dikenal *tehununa* khusus, sedangkan tradisi *Nujuh Likur* lebih menonjolkan simbol penerangan melalui penyalaan lampu atau obor sebagai penanda datangnya malam-malam terakhir bulan Ramadan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui sudut pandang nilai religius dan solidaritas sosial yang terbentuk dari Tradisi *Tehununa*. Hal ini disebabkan Tradisi budaya sering kali mengandung nilai-nilai religius yang mendalam yang membantu membentuk identitas individu dan komunitas [9]. Selain itu, Identitas religius yang kuat dapat meningkatkan tingkat kepercayaan interpersonal dan institusional, yang penting untuk membangun budaya kepercayaan dan solidaritas sosial [10]. Oleh karena itu, Penelitian ini menempatkan tradisi *Tehununa* sebagai objek kajian untuk memahami bagaimana nilai religius dan solidaritas sosial direpresentasikan melalui praktik budaya lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat hingga saat ini. Melalui pendekatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya studi tentang budaya lokal dan dinamika kehidupan sosial masyarakat Maluku khususnya di Negeri Luhu, Seram Barat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan Etnografi. Pendekatan Etnografi digunakan bertujuan untuk mempelajari budaya serta nilai dalam suatu komunitas masyarakat dalam memahami praktik sehari-hari dalam kehidupan sosial yang dalam konteks ini adalah Tradisi *Tehununa* dalam komunitas masyarakat di Negeri Luhu, Seram Barat [11].

Dalam penelitian etnografi, posisi peneliti memiliki peran yang sangat penting karena peneliti tidak hanya bertindak sebagai pengamat, tetapi juga terlibat secara langsung dalam kehidupan sosial masyarakat yang diteliti. Dalam

penelitian ini, peneliti merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki kedekatan sosial dan kultural dengan lingkungan penelitian di Negeri Luhu. Kedekatan tersebut memberikan keuntungan metodologis karena peneliti memiliki pemahaman awal mengenai bahasa, nilai-nilai budaya, serta praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara, serta dokumentasi. Selama proses penelitian, peneliti berusaha membangun hubungan yang baik dengan para informan agar proses pengumpulan data dapat berjalan secara terbuka dan mendalam. Salah satu langkah yang dilakukan adalah dengan menjalin komunikasi secara intensif serta berpartisipasi dalam aktivitas sosial masyarakat setempat.

Pemilihan Informan sebagai sampel penelitian dilakukan menggunakan teknik *Purposive Sampling* dimana teknik pengambilan sampel non-probabilitas di mana peneliti memilih partisipan berdasarkan karakteristik atau kualitas spesifik yang sesuai dengan tujuan penelitian [12]. Untuk memperoleh informasi dengan informan dibangun melalui kedekatan peneliti dengan anggota masyarakat dari marga Makatita yang menjadi salah satu kelompok keluarga dalam komunitas Negeri Luhu. Melalui interaksi yang bersifat informal, seperti berdiskusi, mengikuti kegiatan masyarakat, serta menghargai norma dan adat setempat, peneliti memperoleh kepercayaan dari para informan sehingga lebih terbuka dalam memberikan informasi terkait tradisi yang diteliti.

Teknik analisis data dilakukan untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, analisis data merujuk pada model analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari tahapan Pengumpulan data, Verifikasi data, dan penarikan kesimpulan [13].

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang Tradisi *Tehununa* di Negeri Luhu, Seram Barat

Tradisi *Tehununa* merupakan salah satu praktik budaya religius yang masih dilestarikan oleh masyarakat Negeri Luhu, Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku. Upacara tradisi *Tehununa* merupakan bentuk *Rameyangan*, yakni kegiatan berkumpul dan bergembira bersama yang menjadi bagian dari kekayaan adat serta kebiasaan masyarakat pada penghujung bulan Ramadan [14]. Tradisi ini dilaksanakan pada tanggal 27 Ramadan, yang oleh masyarakat setempat dikenal sebagai malam 7 Likur. Istilah malam 7 Likur sendiri merupakan sebutan yang umum digunakan oleh masyarakat Negeri Luhu maupun masyarakat Maluku secara lebih luas, yang merujuk pada malam yang diyakini berkaitan dengan kemuliaan Lailatul Qadar.

Tehununa atau dalam sebutan lain disebut *Ujung Tobu* pada pelaksanaannya di Masyarakat Negeri Luhu, terdapat dua jenis *Tehununa* yaitu *Tehununa* Khusus atau dikenal *Tehununa Makatita* atau *Ai Hununua* dan *Tehunua* umum. *Tehununa Makatita* atau *Ai hununa* adalah *Tehununa* yang hanya dilakukan oleh marga Makatita di desa Luhu dan diadakan di depan rumah tua warga Makatita, sedangkan *Tehununa* umum adalah *Tehununa* yang diadakan di setiap rumah warga di desa Luhu.

Tehununa Makatita merupakan bentuk *Tehununa* yang memiliki makna sakral dan bersifat mengikat bagi seluruh keturunan marga Makatita di Negeri Luhu. Tradisi ini dipandang sebagai kewajiban adat yang harus terus dijalankan dan dilestarikan oleh generasi ke generasi. Ikatan tersebut berakar pada sumpah

atau janji yang pernah diucapkan dan disepakati oleh para leluhur marga Makatita pada masa lampau. Oleh karena itu, tradisi *Tehununa* menjadi simbol komitmen kolektif yang mewajibkan seluruh keturunan marga Makatita untuk menjaga keberlanjutan pelaksanaannya.

Dalam kepercayaan masyarakat setempat, apabila tradisi ini tidak dilaksanakan tanpa alasan yang jelas, maka diyakini akan muncul konsekuensi tertentu bagi keturunan marga Makatita, seperti mengalami gangguan fisik maupun mental, misalnya cacat tubuh, tuli, bisu, gangguan kejiwaan, atau kondisi lain yang dianggap sebagai bentuk teguran adat. Keyakinan ini semakin memperkuat posisi sakral *Tehununa* dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Kesakralan tradisi ini juga tercermin pada pemilihan bahan yang digunakan dalam pelaksanaannya. Kayu yang dipakai tidak dapat dipilih secara sembarangan, melainkan harus menggunakan pohon alang-alang (dalam bahasa Luhu) yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai kayu mirana. Pohon ini hanya tumbuh di wilayah *Gunung Malintang* (bukit) yang terletak di belakang Negeri Luhu, tepatnya di daerah yang gersang dan tandus. Namun demikian, apabila populasi pohon mirana mulai berkurang, penggunaan kayu tersebut dapat digantikan dengan jenis pohon lain melalui kesepakatan bersama seluruh anggota marga Makatita.

Pemilihan kayu mirana dari Gunung Malintang dalam pelaksanaan tradisi *Tehununa* oleh masyarakat Negeri Luhu tidak hanya didasarkan pada pertimbangan praktis, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan konsep ruang sakral dalam kajian antropologi. Dalam perspektif antropologi budaya, ruang sakral merupakan ruang yang dianggap memiliki nilai spiritual, historis, serta simbolik yang lebih tinggi dibandingkan ruang biasa dalam kehidupan masyarakat [15]. Ruang tersebut biasanya berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan kekuatan spiritual atau hubungan dengan leluhur yang dihormati dalam tradisi budaya.

Hal ini berbeda dengan *Tehununa* umum yang tidak memiliki sifat mengikat bagi seluruh warga Negeri Luhu untuk melaksanakannya. Pelaksanaan tradisi ini bersifat lebih fleksibel, sehingga apabila tidak diselenggarakan tidak diyakini menimbulkan konsekuensi tertentu bagi masyarakat. Umumnya, kegiatan ini dilaksanakan oleh keluarga yang secara ekonomi mampu serta berada dalam kondisi fisik dan mental yang baik.

Selain itu, karena tidak memiliki dimensi sakral seperti *Tehununa* Makatita, pemilihan kayu yang digunakan dalam pelaksanaannya juga tidak terikat pada jenis tertentu. Masyarakat dapat menyesuaikan jenis pohon yang digunakan sesuai dengan ketersediaan dan keinginan mereka, seperti pohon pinang, pisang, langsung, maupun jenis pohon lainnya.

Tradisi *Tehununa* di Negeri Luhu secara khusus dijalankan oleh masyarakat dari marga Makatita karena marga ini secara historis memiliki peran dan tanggung jawab adat yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi tersebut. Dalam struktur sosial masyarakat Negeri Luhu, setiap marga atau kelompok kekerabatan biasanya memiliki fungsi dan peran tertentu dalam menjaga serta melaksanakan tradisi-tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun. Marga Makatita dipandang sebagai pihak yang memiliki legitimasi kultural untuk menjalankan tradisi *Tehununa* karena keterkaitan historis dan genealogis mereka dengan asal-usul tradisi tersebut.

Secara historis, prosesi *Tehununa* berkembang seiring dengan kehadiran marga *Makatita* di tengah masyarakat Negeri Luhu. Dalam pelaksanaannya, anggota marga *Makatita* membawa berbagai jenis makanan serta buah-buahan sebagai bagian dari rangkaian prosesi tradisi tersebut. Kehadiran mereka dengan membawa berbagai hidangan tersebut tidak hanya dimaknai sebagai bentuk berbagi kepada masyarakat, tetapi juga memiliki makna simbolik sebagai wujud penghormatan kepada roh para leluhur yang diyakini memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat.

Prosesi pelaksanaan Tradisi *Tehununa Makatita* sebelumnya marga *Makatita* terlebih dahulu melakukan tahapan persiapan dengan mencari serta menandai pohon yang akan digunakan sebagai tempat menggantung berbagai makanan dan buah-buahan yang telah disiapkan. Proses ini biasanya dilakukan pada tanggal 26 Ramadan oleh beberapa anggota dari marga *Makatita* yang diberi kepercayaan untuk menemukan pohon yang dianggap sesuai untuk pelaksanaan tradisi *Tehununa*. Setelah pohon tersebut ditemukan, para penasehat atau tetua adat dari keturunan marga *Makatita* kemudian mengadakan musyawarah untuk menentukan waktu pengambilan pohon pada hari berikutnya, yaitu tanggal 27 Ramadan. Pohon tersebut hanya boleh ditebang oleh anggota marga *Makatita* dan biasanya diambil sekitar pukul 14.00–15.00 WIT agar kondisi daun masih segar dan terlihat indah saat digunakan dalam perayaan.

Pengambilan pohon dilakukan di kawasan yang memang menjadi tempat tumbuhnya kayu yang digunakan dalam tradisi ini. Bagi masyarakat Negeri Luhu, lokasi tersebut dikenal dengan sebutan *Gunung Malintang*. Pohon ini hanya tumbuh di wilayah pegunungan *Malintang* yang berada di belakang Negeri Luhu dan tidak ditemukan di kawasan hutan atau dusun lain di wilayah tersebut. Setelah pohon ditebang, pohon tersebut kemudian dibawa ke desa dan ditanam di depan rumah tua *Makatita*. Proses penanaman biasanya dilakukan pada sore hari sekitar pukul 15.00–16.00 WIT dengan dihadiri oleh laki-laki dari marga *Makatita*.



Gambar 1. Proses Pengambilan Pohon untuk Tradisi *Tehununa*
Sumber: BPK XX Maluku [16]

Setelah pohon berdiri, tahap berikutnya adalah menggantung berbagai jenis makanan dan buah-buahan yang telah disiapkan oleh seluruh keturunan marga *Makatita* yang berada di Negeri Luhu. Makanan yang digantung terdiri dari makanan tradisional maupun makanan modern. Beberapa makanan tradisional yang biasa disiapkan antara lain berlian, cucur (kue dari tepung beras), cakar (olahan dari singkong), serta keripik pisang. Selain itu terdapat pula berbagai jenis buah seperti langsung, jagung, mangga, nanas, dan buah-buahan lain yang

umumnya disesuaikan dengan musim panen masyarakat setempat. Kehadiran berbagai jenis buah tersebut mencerminkan hasil pertanian masyarakat Negeri Luhu yang menjadi bagian dari kehidupan ekonomi lokal.

Prosesi selanjutnya setelah seluruh makanan dan buah-buahan digantung, rangkaian kegiatan dilanjutkan dengan proses pengambilan atau perebutan makanan yang dilakukan setelah masyarakat menyelesaikan ibadah shalat Ashar. Sebelum proses tersebut dimulai, salah satu tetua atau nasehat dari marga Makatita terlebih dahulu memberikan tanda sebagai isyarat dimulainya pengambilan makanan dalam tradisi *Tehununa*. Kegiatan ini kemudian diikuti oleh masyarakat Negeri Luhu dari berbagai kelompok usia, mulai dari orang tua, pemuda, hingga anak-anak, yang secara bersama-sama mengambil makanan dan buah yang tergantung pada pohon tersebut. Dengan berakhirnya proses tersebut, rangkaian pelaksanaan Tradisi *Tehununa Makatita* pun dinyatakan selesai.



Gambar 2. Pohon untuk Tradisi Tehununa
Sumber: Cakranews.id [17]

Proses pelaksanaan *Tehununa* umum memiliki beberapa perbedaan dengan *Tehununa* yang bersifat khusus atau sakral. Pada umumnya, tahap awal dimulai dengan mengambil pohon yang dianggap sesuai untuk dijadikan tempat menggantung berbagai makanan dan buah-buahan. Masyarakat biasanya memilih pohon yang memiliki banyak cabang sehingga memudahkan proses menggantung makanan. Selain itu, pohon seperti pisang dan pinang juga sering digunakan karena mudah ditemukan dan tersedia di lingkungan sekitar.

Pengambilan pohon untuk *Tehununa* umum biasanya dilakukan sekitar tanggal 24 Ramadan. Setelah pohon diperoleh, dilakukan proses pembersihan dengan memotong bagian-bagian yang tidak diperlukan agar pohon lebih rapi dan mudah digunakan. Selanjutnya, pohon tersebut langsung ditanam di halaman atau di sekitar rumah tempat tradisi ini akan dilaksanakan.

Pada hari berikutnya, yaitu sekitar tanggal 25 hingga 26 Ramadan, keluarga yang menyelenggarakan *Tehununa* mulai menggantung berbagai jenis makanan dan buah-buahan yang telah disiapkan sebelumnya. Puncak kegiatan berlangsung pada tanggal 27 Ramadan. Setelah masyarakat menunaikan salat Asar, kerabat, tetangga, dan masyarakat sekitar biasanya datang berkunjung. Pada saat itulah makanan dan buah-buahan yang digantung di pohon *Tehununa* kemudian diambil dan dinikmati bersama.

Nilai-Nilai Religius dari Tradisi *Tehununa* pada Masyarakat Negeri Luhu

Nilai dipahami dalam kajian ilmu sosial sebagai seperangkat prinsip atau keyakinan yang dianggap penting dan dijadikan pedoman dalam mengatur perilaku individu maupun kelompok dalam kehidupan sosial [18]. Nilai berfungsi sebagai standar yang menentukan apa yang dianggap baik, benar, dan pantas dalam suatu masyarakat. Menurut Clyde Kluckhohn, nilai merupakan konsepsi mengenai sesuatu yang diinginkan yang memengaruhi pilihan individu terhadap berbagai bentuk tindakan, tujuan, dan cara dalam kehidupan sosial [19]. Oleh karena itu, nilai tidak hanya bersifat abstrak, tetapi juga tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk dalam tradisi dan kebudayaan.

Nilai religius merupakan nilai yang berkaitan dengan keyakinan terhadap Tuhan serta ajaran-ajaran agama yang menjadi pedoman dalam kehidupan manusia [20]. Nilai ini mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan sekitarnya berdasarkan ajaran agama yang dianut. Dalam konteks kehidupan masyarakat, nilai religius berfungsi sebagai pedoman moral yang mengatur perilaku individu maupun kelompok agar selaras dengan ajaran agama. Nilai ini juga berperan dalam membentuk sikap spiritual, seperti rasa syukur, keikhlasan, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama.

Nilai religius sering kali terintegrasi dalam berbagai tradisi budaya yang berkembang dalam masyarakat. Tradisi budaya tidak hanya berfungsi sebagai praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Clifford Geertz, agama dan budaya memiliki hubungan yang erat karena praktik-praktik budaya sering kali menjadi simbol yang merepresentasikan sistem makna religius dalam suatu masyarakat [21]. Simbol-simbol religius tersebut sering kali diekspresikan melalui praktik budaya, ritual, maupun tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas.

Tradisi *Tehununa* yang dilaksanakan oleh masyarakat Negeri Luhu pada tanggal 27 Ramadan tidak hanya dipahami sebagai praktik budaya semata, tetapi juga mengandung berbagai nilai religius yang hidup dalam kehidupan masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini memiliki keterkaitan yang erat dengan momentum akhir bulan Ramadan yang diyakini sebagai waktu yang penuh berkah. Oleh karena itu, *Tehununa* tidak hanya menjadi kegiatan sosial, tetapi juga menjadi media ekspresi keagamaan yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan serta dengan sesama. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di Negeri Luhu, terdapat beberapa nilai religius yang dapat diidentifikasi dalam tradisi *Tehununa* sebagai berikut:

1. Rasa Syukur kepada Tuhan

Tradisi *Tehununa* mencerminkan ungkapan rasa syukur masyarakat Negeri Luhu kepada Tuhan atas berbagai nikmat yang telah diberikan, terutama kesempatan menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadan serta hasil rezeki yang diperoleh dari alam. Salah satu informan menjelaskan: "*Tradisi Tehununa ini sebenarnya bentuk syukur katong kepada Allah karena sudah diberikan rezeki dan kesempatan menjalankan puasa sampai di penghujung Ramadan. Jadi makanan dan buah yang digantung itu sebagai tanda syukur katong.*" (Informan 1, wawancara, 23,02,2026). Rasa syukur ini diwujudkan melalui penyediaan berbagai makanan dan buah-buahan yang digantung pada pohon *Tehununa*. Makanan dan hasil kebun tersebut menjadi simbol keberkahan rezeki yang kemudian dibagikan dan dinikmati bersama oleh masyarakat.

2. Nilai Spiritual dalam Momentum Ramadan

Pelaksanaan *Tehununa* pada tanggal 27 Ramadan memiliki makna spiritual bagi masyarakat karena dikaitkan dengan malam-malam terakhir Ramadan yang diyakini memiliki keutamaan besar. Masyarakat meyakini bahwa malam tersebut berkaitan dengan kemungkinan turunnya malam Lailatul Qadar, sehingga tradisi ini menjadi bagian dari cara masyarakat menyambut malam yang dianggap penuh berkah. "*Tehununa ini dilaksanakan tanggal dua puluh tujuh Ramadan karena itu malam yang dianggap paling baik di akhir puasa. Katong percaya malam itu dekat dengan malam Lailatul Qadar.*" (Informan 2, wawancara, 23,02, 2025).

3. Nilai Berbagi dan Sedekah

Tradisi *Tehununa* juga mencerminkan nilai berbagi dalam kehidupan masyarakat. Berbagai makanan dan buah-buahan yang digantung pada pohon *Tehununa* tidak hanya diperuntukkan bagi keluarga tertentu, tetapi untuk dinikmati bersama oleh masyarakat yang hadir. Praktik ini mencerminkan nilai sedekah dan kepedulian terhadap sesama. "*Makanan yang digantung itu bukan untuk satu keluarga saja, tapi supaya semua orang yang datang bisa ambil dan makan bersama. Itu sudah jadi kebiasaan katong dari dulu.*" (Informan 3, wawancara, 23, 02, 2025).

4. Nilai Kebersamaan

Tradisi *Tehununa* dilaksanakan secara kolektif dengan melibatkan masyarakat dari berbagai kelompok usia. Proses persiapan hingga pelaksanaan dilakukan bersama, sehingga menciptakan suasana kebersamaan yang kuat di antara warga. "*Kalau Tehununa dilaksanakan, semua orang biasanya ikut terlibat. Ada yang bantu siapkan makanan, ada yang datang meramaikan. Jadi suasananya memang kebersamaan.*"

(Informan 4, wawancara, 23, 02, 2025)

Berdasarkan penjabaran nilai Religius dari Tradisi *Tehununa*, dapat dipahami bahwa tradisi *Tehununa* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya yang bersifat seremonial, tetapi juga mengandung berbagai nilai religius yang penting dalam kehidupan masyarakat Negeri Luhu.

Solidaritas Sosial dalam Tradisi *Tehununa*

Solidaritas sosial merupakan salah satu konsep penting dalam kajian sosiologi yang merujuk pada kesediaan individu untuk mendukung dan membela orang lain, menumbuhkan rasa saling membantu dan kohesi dalam suatu komunitas masyarakat [22]. Menurut Émile Durkheim, solidaritas sosial merupakan kekuatan yang mengikat anggota masyarakat sehingga tercipta keteraturan dan integrasi sosial [23]. Durkheim membagi solidaritas sosial ke dalam dua bentuk utama, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik [24]. Solidaritas mekanik umumnya terdapat pada masyarakat tradisional yang memiliki kesamaan nilai, kepercayaan, dan pola kehidupan, sedangkan solidaritas organik berkembang dalam masyarakat modern yang ditandai oleh pembagian kerja yang lebih kompleks [25].

Dalam konteks masyarakat Negeri Luhu, tradisi *Tehununa* dapat dipahami sebagai salah satu praktik budaya yang memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan partisipasi kolektif masyarakat mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Proses mencari pohon, menyiapkan makanan dan buah-buahan, hingga pelaksanaan kegiatan pengambilan makanan dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat. Keterlibatan kolektif tersebut menunjukkan adanya ikatan sosial yang kuat di antara warga serta memperlihatkan bagaimana tradisi budaya menjadi ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat.

Tradisi *Tehununa* juga menciptakan ruang kebersamaan yang melibatkan berbagai kelompok usia, mulai dari orang tua, pemuda, hingga anak-anak. Dalam proses pelaksanaannya, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang aktif dalam menjaga dan meramaikan tradisi tersebut. Kegiatan mengambil makanan dan buah-buahan secara bersama-sama menciptakan suasana kegembiraan kolektif yang memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan di antara warga. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Tehununa* berfungsi sebagai media sosial yang mempertemukan masyarakat dalam satu ruang kebudayaan yang sama.

Jika dilihat dari perspektif Durkheim, solidaritas yang terbentuk dalam tradisi *Tehununa* lebih mendekati bentuk solidaritas mekanik, yaitu solidaritas yang lahir dari kesamaan nilai, kepercayaan, dan tradisi yang dianut oleh masyarakat. Kesamaan keyakinan terhadap makna religius tradisi *Tehununa* serta keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaannya menjadi faktor yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif masyarakat Negeri Luhu. Dengan demikian, tradisi *Tehununa* tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga integrasi dan kohesi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Meskipun demikian, dalam konteks perkembangan masyarakat modern, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa indikasi munculnya unsur-unsur yang mengarah pada solidaritas organik, seperti adanya pembagian peran tertentu dalam pelaksanaan tradisi, misalnya peran khusus marga Makatita dalam memulai prosesi *Tehununa*. Namun, pembagian peran tersebut belum menunjukkan tingkat spesialisasi sosial yang kompleks sebagaimana yang dijelaskan Durkheim dalam konsep solidaritas organik. Pembagian peran tersebut lebih bersifat simbolik dan berbasis pada struktur adat atau kekerabatan, bukan pada diferensiasi pekerjaan atau ketergantungan fungsional yang tinggi dalam sistem sosial masyarakat.

D. KESIMPULAN

Tradisi *Tehununa* di Negeri Luhu tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai religius dan solidaritas sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini mencerminkan integrasi antara ajaran agama dan kearifan lokal yang diwujudkan melalui ungkapan rasa syukur, praktik berbagi, serta kebersamaan dalam menyambut momentum akhir bulan Ramadan. Selain itu, pelaksanaan *Tehununa* yang melibatkan partisipasi kolektif masyarakat menunjukkan terbentuknya solidaritas sosial yang memperkuat kohesi dan identitas komunitas, sebagaimana dijelaskan dalam konsep solidaritas sosial oleh Émile Durkheim. Dengan demikian, tradisi *Tehununa* tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga berperan sebagai mekanisme sosial yang menjaga integrasi dan harmoni dalam masyarakat Negeri Luhu.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji tradisi *Tehununa* dari perspektif yang lebih luas, seperti dinamika perubahan tradisi dalam konteks modernisasi, peran generasi muda dalam pelestarian budaya lokal, serta potensi tradisi ini sebagai bagian dari penguatan identitas budaya dan pendidikan berbasis kearifan lokal. Berisi kesimpulan dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran yang terkait dengan hasil penelitian yang telah diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. Melikov, S. Kryuchkova, S. Khrapov, G. Otyutskiy, and E. Kryuchkova, "Correspondence between society and culture as form and content," *Journal Of Advanced Pharmacy Education And Research*, vol. 11, no. 3, pp. 162–166, 2021, doi: 10.51847/Brx3libQp3.
- [2] D. B. KRONENFELD, "AN AGENT-BASED APPROACH TO CULTURAL (AND LINGUISTIC) CHANGE," *Cybern. Syst.*, vol. 35, no. 2–3, pp. 211–228, Mar. 2004, doi: 10.1080/01969720490426876.
- [3] A. Tóth, "New Perspectives for Living Traditions: Intangible Cultural Heritage in North-East Hungary," *Acta Ethnographica Hungarica*, vol. 66, no. 2, pp. 421–437, Jan. 2023, doi: 10.1556/022.2021.00014.
- [4] Kasmawati, T. Maknun, A. B. T. Bandung, and M. Hasjim, "Cultural Value of Local Wisdom: Ritual Speech of the Marriage Process: Eastern Indonesia," *Journal of Ecohumanism*, vol. 4, no. 1, Feb. 2025, doi: 10.62754/joe.v4i1.6353.
- [5] S. B. Cake and J. Pederson, "'Kinship like I've never experienced before': Modern mechanical solidarity on the Appalachian trail network," *Social Sciences & Humanities Open*, vol. 10, p. 101109, 2024, doi: 10.1016/j.ssaho.2024.101109.
- [6] A. Gofman, "Durkheim's Theory of Social Solidarity and Social Rules," in *The Palgrave Handbook of Altruism, Morality, and Social Solidarity*, New York: Palgrave Macmillan US, 2014, pp. 45–69. doi: 10.1057/9781137391865_3.
- [7] N. H. Kasman, A. M. Kone, and E. Bazergan, "THE ANALYSIS OF TEHUNUNA TRADITION IN LUHU, WEST SERAM REGENCY," 2023.
- [8] A. Darmansyah and A. Susanti, "Kearifan Lokal Masyarakat Serawai dalam Tradisi Nujuh Likur: Relevansi Nilai-nilai Moral untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar," *Edubase : Journal of Basic Education*, vol. 3, no. 2, pp. 127–141, Aug. 2022.
- [9] J. D. Morgan, "The religious point of view: Death in some major religious traditions," in *Confronting Dying and Death*, Nova Science Publishers, Inc., 2012, pp. 175–189. [Online]. Available: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84897164805&partnerID=40&md5=c7602efebb9caae80a45e5f795741ade>
- [10] S. V. Ryzhova, "Religiosity in the Context of the Culture of Trust," *Sociological Journal*, vol. 23, no. 3, pp. 44–63, 2017, doi: 10.19181/socjour.2017.23.3.5363.
- [11] A. Ballesterio and M. F. Lemus, "Ethnography," in *The Handbook of Teaching Qualitative and Mixed Research Methods*, London: Routledge, 2023, pp. 88–92. doi: 10.4324/9781003213277-23.
- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Kedua. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- [14] A. Sillehu, "Tradisi Tehununa pada Masyarakat Negeri Luhu Pandangan Islam," *Al-Taddabur: Jurnal Kajian Sosial Peradaban dan Agama*, vol. 7, no. 1, 2021.
- [15] M. Adon and M. Renda, "UMMA KALADA SEBAGAI RUANG SAKRAL DAN MEDIA PENDIDIKAN MORAL SUKU KALINDAKANA WEELEWO KATODALOBO SUMBA BARAT DAYA MENURUT PEMIKIRAN MIRCEA

- ELIADE,” *Harmoni*, vol. 21, no. 2, pp. 278–299, Dec. 2022, doi: 10.32488/harmoni.v21i2.590.
- [16] bpk.xx.maluku, “Tradisi Tehununa / Ujung Tobu di Negeri Luhu, Huamual ,” https://www.instagram.com/p/C6iWk2jLaF8/?img_index=1.
- [17] F. Suneth, “Upacara Tehununa Negeri Luhu, Budaya Masyarakat Menggembirakan Kemenangan,” <https://www.cakranews.id/upacara-tehununa-negeri-luhu-budaya-masyarakat-menggembirakan-kemenangan/>.
- [18] I. U. Minnikulov and B. A. Babanov, “An interdisciplinary approach to the study of the concept of value,” *E3S Web of Conferences*, vol. 413, p. 03019, Aug. 2023, doi: 10.1051/e3sconf/202341303019.
- [19] H. Askeland, “Values—Reviewing the Construct and Drawing Implications for Values Work in Organisation and Leadership,” in *Understanding Values Work*, Cham: Springer International Publishing, 2020, pp. 15–34. doi: 10.1007/978-3-030-37748-9_2.
- [20] A. G. Kosichenko, E. E. Burova, Y. O. Buluktaev, and D. R. Shaidulina, “Religious Values in the Modern World,” *Religiovedenie*, no. 4, pp. 129–138, 2022, doi: 10.22250/20728662_2022_4_129.
- [21] A. Talal, “Anthropological conceptions of religion: Reflections on Geertz,” *Am. Anthropol.*, vol. 85, no. 2, pp. 237–259, 1983.
- [22] P. Kivisto, “Social Solidarity,” in *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Social Theory*, Wiley, 2017, pp. 1–2. doi: 10.1002/9781118430873.est0363.
- [23] L. HERZOG, “Durkheim on Social Justice: The Argument from ‘Organic Solidarity,’” *American Political Science Review*, vol. 112, no. 1, pp. 112–124, Feb. 2018, doi: 10.1017/S000305541700048X.
- [24] A. Kenneth and S. Daynes, “Diversity and Social Solidarity : Émile Durkheim,” in *Explorations in Classical Sociological Theory: Seeing the Social World*, 2455 Teller Road, Thousand Oaks California 91320 : SAGE Publications, Inc, 2017, pp. 97–142. doi: 10.4135/9781506357331.n4.
- [25] A. M. Arif, “PERSPEKTIF TEORI SOSIAL EMILE DURKHEIM DALAM SOSIOLOGI PENDIDIKAN,” *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, vol. 1, no. 2, pp. 1–14, 2021.